BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan salah satu komoditas utama perkebunan yang berpengaruh terhadap sektor ekspor di Indonesia. Lada memegang peranan penting di pasar rempah-rempah dunia. Menurut BPS, Kementrian Perdagangan, dan FAO menyatakan bahwa sepanjang tahun 2015, rempah-rempah menyumbangkan surplus sebesar 805,8 juta dolar AS. Salah satu komoditi yang menyumbangkan surplus terbesar tersebut adalah lada yaitu 535,4 juta dollar AS. Sebelumnya di tahun 2009-2013 Indonesia berkontribusi sebesar 5,73 % ekspor lada di dunia. Hal ini menempatkan Indonesia berada di posisi ke-4 setelah india, Vietnam dan China.

Namun pada tahun 2016 menunjukkan penurunan yang signifikan sebesar 19% dan 27% dari produksi dan ekspor yang dicapai pada tahun 2015 (International Pepper Community, 2016). Penyebab utama menurunnya ekspor lada Indonesia yaitu bervariasinya mutu lada yang dihasilkan, meningkatnya standar mutu yang dikehendaki negara-negara konsumen lada, munculnya negara-negara penghasil lada baru yang perkembangannya sangat pesat serta keterbatasan bahan tanam yang baik yang dihasilkan Indonesia (IPC dan FAO, 2005). Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan bibit yang baik dengan cara perbanyakan secara vegetatif yaitu dengan cara stek. Stek lada memiliki beberapa keuntungan, diantaranya yaitu bibit yang dihasilkan akan memiliki sifat genetik yang sama dengan induknya, lebih efisien dan efektif dikarenakan hanya menggunakan waktu yang singkat dalam memperoleh bibit yang banyak serta mampu menekan biaya budidaya menjadi lebih hemat.

Umumnya bahan stek menggunakan sulur perdu dan panjat karena lebih berhasil dibanding dengan sulur lainnya. Namun sulur panjat memiliki kelebihan lebih banyak dibanding dengan sulur perdu yaitu bibit yang dihasilkan akan menjadi tanaman hingga berumur 25 tahun, tunas dan akar lekat yang dapat langsung melekat, serta bahannya yang banyak karna berasal dari ruas panjat.

Sedangkan pada lada perdu hanya mampu bertahan kurang lebih 5 tahun dan jika diteruskan maka produktivitas akan menurun, serta bahan tanam yang sedikit dan menggunakan umur tertentu (Rukmana, 2018).

Stek pada lada digolongkan menjadi dua, yaitu stek pendek dengan 1 ruas tanaman berdaun tunggal dan stek panjang dengan 5-7 ruas. Dalam hal ini lebih baik penggunaan stek pendek dengan 1 ruas untuk menghemat biaya dan tingkat keberhasilan stek panjang lebih rendah. Stek pada tanaman lada merupakan proses penumbuhan tunas dan akar pada ruas yang ditanam. Menurut Wahyudi *et., al* (2018) dalam perbanyakan stek, kendala yang sering dihadapi ialah sulitnya pertumbuhan akar sehingga tingkat keberhasilannya rendah. Untuk mempercepat pertumbuhan tunas dan akar stek maka dari itu perlu ditambahkannya zat pengatur tubuh (ZPT) alami seperti ekstrak rebung bambu, ekstrak tauge, ekstrak bawang merah, urine kambing, air kelapa, dan lain sebagainya.

Zat pengatur tumbuh merupakan salah satu eksponen yang digunakan pada tanaman untuk mempercepat tanaman. Dalam zat pengatur tumbuh berisi hormon-hormon yang dibutuhkan tanaman untuk memacu proses pertumbuhannya yaitu hormon auxin. Salah satu sumber hormon auxin ialah ekstrak rebung bambu. Dalam ekstrak rebung bambu mengandung hormon auxin (31,850 ppm), hormon sitokinin (26,850 ppm) dan giberelin (51,050 ppm). Oleh karena itu dilakukannya penelitian mengenai penggunaan ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan stek lada yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh berbagai konsentrasi ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan stek lada ?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan letak ruas pada masing-masing blok penelitian ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh berbagai konsentrasi ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan stek lada.
2. Mengetahui pengaruh perbedaan letak ruas pada masing-masing blok penelitian.

1.4 Manfaat

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka hasil dari penelitian ini diharapkan :

1. Bagi para peneliti sebagai sumber informasi tentang pengaruh pemberian ekstrak rebung bambu betung terhadap pertumbuhan stek lada.
2. Bagi para petani dan masyarakat sebagai penambah wawasan ilmu pertanian khususnya dalam stek sehingga menjadi salah satu alternatif dalam proses pertumbuhan stek.